

MANUSIA DALAM TINJAUAN FALSAFAH PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG

Badruzaman

Kementrian Agama Kabupaten Bogor

badruzaman1214@gmail.com

ABSTRACT

Hasan Langgulung is one of the Southeast Asian Muslim thinkers who devoted much attention to the Islamization of Science, especially in the field of education and psychology. He issued to combine modern western thoughts with regard to Islam. Hasan Langgulung died on August 2, 2008 at the age of 74 years. During the time, he has made many articles and books in various languages, philosophies and Islamic studies. Like English, Arabic, Indonesian and Malay, even some of them read back to other languages like the Philippines. The journal is a library research. Data writing techniques emphasize text analysis and study, library research is done by collecting literature related to research material, whether in the form of books, magazines, articles or opinions and the primary book in this research is the book of Man and Education: A Psychological Analysis and Education, Principles of Islamic Education, Islamic Education and Civilization, Creativity and Islamic Education: Analysis of Psychology and Philosophy, Islamic Education Faces the 21st Century, Some Thoughts on Islamic Education by Hasan Langgulung. According to Hasan Langgulung; humans are essentially created to carry out the duty of service to the creator ('abdullah) and his duty as the caliph of Allah (Khalifatullah) on the face of the earth. The purpose in humans with the religion of Islam is: (1) so that humans carry out their functions as caliphs, and (2) so that humans always serve God.

Keywords: *human, caliphs, education, Hasan Langgulung.*

I. PENDAHULUAN

Konsep pendidikan sebenarnya berhubungan erat dengan konsep manusia itu sendiri. Bagaimana konsep seseorang tentang manusia begitulah konsepsinya tentang pendidikan, karena pendidikan itu adalah usaha untuk mewujudkan manusia yang dikonsepsikan. Jadi, antara pendidikan dan manusia adalah satu kesatuan. Maksudnya pendidikan itu tidak akan maju jika prosesnya tidak bertujuan memuliakan manusia. Perspektif pendidikan berhubungan erat dengan usaha pembentukan serta perwujudan manusia dan masyarakat, karena yang dibahas oleh pendidikan itu yaitu manusia dan masyarakat. Bagaimana gambaran manusia dan masyarakat yang kita cita-citakan, begitu pulalah bentuk pendidikan yang hendak direncanakan, karena manusia dan masyarakat itulah yang menjadi inti (*core*) dari sebuah sistem dalam kegiatan pendidikan.

Ilmu-ilmu humaniora dan kajian filosofi telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia, yang berimplikasi banyak rumusan atau pengertian tentang manusia. Beberapa rumusan tentang manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang mempunyai budi
2. Manusia adalah binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya
3. Manusia adalah makhluk ekonomi
4. Manusia adalah makhluk beragama
5. Manusia adalah makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun). (Zuhairini, 2009).

Selain itu, ada juga istilah lain tentang manusia, yaitu *animal rationale*, *animal symbolicum* dan *animal educandum*. Tiga istilah tersebut memilih diksi *animal* atau hewan saat merumuskan pengertian manusia. Hal ini membuat orang terutama dari kalangan umat Islam tidak setuju dengan gagasan tersebut. Dalam Islam, manusia dan hewan adalah dua jenis yang diciptakan sangat berbeda oleh Allah SWT. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada hewan, seperti potensi akal dan potensi agama. Maka jelas bahwa manusia tidak pernah sama dengan animal.

Pengertian manusia sebagai *animal rationale* bukanlah berasal dari ajaran Islam, melainkan dari filsafat Yunani. Terlihat bahwa salahnya teori evolusi Charles Darwin karena tak pernah bisa menjelaskan dan membuktikan mata rantai yang dikatakannya terputus (*the missing link*) dalam proses transformasi primata menjadi manusia. Dalam pandangan Islam, sebagaimana dikatakan oleh Adian Husaini bahwa unsur paling esensial dari manusia adalah jiwanya. Maka ketika kita ingin memahami tentang manusia, hal yang fundamental yaitu definisi tentang jiwanya. Teori perkembangan fosil manusia hanyalah menyentuh aspek jasadiyah, yang tidak substansial sebagai manusia. Suatu makhluk dapat disebut sebagai manusia yaitu jika ia memiliki jiwa atau akal, tidak masalah bagaimana bentuknya. Jiwa atau akal manusia itu tidak mengalami evolusi dan sumber informasi tentang jiwa dan ruh manusia hanyalah dari wahyu, karena ruh manusia merupakan entitas yang *insensible* karena sains sekuler menolak wahyu, maka sains itu pun akhirnya tidak mampu memahami manusia secara sempurna. (Husaini, 2018).

Jadi jelaslah bahwa manusia itu tidak pernah berevolusi atau berasal dari hewan, melainkan ciptaan Allah yang sempurna dengan berbagai potensinya, sebagaimana tertera pada Qur'an Surat at-Tin ayat 4.

Dari beberapa problem tersebut, Pendidikan Agama Islam sebagai sub Sistem Pendidikan Nasional mempunyai bagian cukup besar dalam membangun kecerdasan, membentuk watak, perilaku dan jati diri manusia. Karena manusia yang terdidik diharapkan tidak menjadi individu yang materialistis atau pribadi egosentris, amoral, pribadi dengan spiritual yang tandus dll, namun hal tersebut masih menjadi produk yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dewasa ini.

Manusia sejatinya terdiri dari unsur jasmani dan rohani, serta dilengkapi dan diberi anugerah akal, kalbu, dan *nafsu* sebagai bekal menjalani kehidupan. Dengan akalnya, manusia bisa mengembangkan pengetahuan dan kebudayaannya. Akal yang apabila digunakan dapat menuntun manusia ke arah pemahaman yang mendalam terhadap alam, sehingga dapat terciptanya ilmu pengetahuan dan teknologi. (Wahyudi, Husaini, Hafidhuddin, & Suryadi, 2017).

Kompleksitas kehidupan modern masa kini telah mendorong dan menggiring umat manusia kepada kebutuhan hidup yang tinggi, berdampak pada persaingan gaya hidup (*style*) dan pola pikir (*worldview*) liberal dan sekuler, yaitu ditandai dengan tumbuhnya sikap materialisme pada setiap individu, yang mana segala sesuatu diukur oleh uang, sebagaimana ada slogan Barat yang mengatakan "*time is money*", yang maknanya kualitas kehidupan seseorang itu dipandang dari segi materi saja dan mengesampingkan nilai-nilai psikologis dalam diri manusia.

Sedangkan dalam Islam manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Manusia dalam Islam juga dikenal dengan sebutan *al-Insān al-Kāmil* dengan potensi jasmani, akal, kalbu, akhlak, sosial dan seni serta dimensi psikologis yang dimilikinya. (Daradjat, 1984). Begitu pun dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan bertindak sebagai pengelola alam. Dalam beberapa kesempatan ayat Alquran menjelaskan terkait kesempurnaan penciptaan manusia itu. Kesempurnaan manusia itu kemudian oleh Allah semakin disempurnakan dengan mengangkatnya menjadi khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam.

Hasan Langgulung adalah salah seorang pemikir yang mampu menyuguhkan gagasan kompleksitas kehidupan modern dengan memberikan terobosan tanpa harus meninggalkan Islam dan modernitas. Ia adalah sosok pemikir kontemporer yang selalu merujuk kepada sumber-sumber Islam yaitu Kitābullah al-Qur'ān dan al-hadīs, sahabat nabi, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial dan pemikir-pemikir Islam dengan menggunakan pendekatan yang memadukan pendekatan pendidikan, filosofis, dan psikologis.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk mengangkat pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep manusia untuk memahami kembali hakikat jati diri kita sebagai manusia dan fungsi manusia di dunia ini.

II. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang lebih menekankan pada aspek analisa dan kajian teks, penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan materi penelitian, baik berupa buku, majalah, artikel maupun opini dan buku primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Hasan Langgulung. Penelitian ini teknik

analisisnya menggunakan metode normatif yaitu meneliti kejelasan tentang konsep manusia dalam pandangan Hasan Langgulung.

Penelitian dilaksanakan dengan mengorganisasikan data menjadi susunan kategori, menjelaskannya kepada satuan-satuan, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, merumuskan dan memilih mana yang paling urgen dan yang akan dipelajari, serta membuat benang merah agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca lain. (Sugiyono, 2009).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan ialah dengan cara mengumpulkan berbagai referensi berupa kitab-kitab, majalah, artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan referensi dibagi kepada 2 kategori: yakni referensi utama dan referensi penunjang serta mengumpulkan berbagai informasi dan data-data yang erat hubungannya dengan tujuan penelitian.

Metode pengolahan, yakni dengan cara mengumpulkan berbagai karya tulis dalam berbagai literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemikiran hasil ijtihad para ulama dikonfirmasi kepada premis-premis logika dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan konsep baru.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hasan Langgulung

Konsep manusia yang disuguhkan oleh Hasan Langgulung adalah dengan mendasarkan pemikirannya dari al-Qur'an dan as-Sunnah, hal tersebut tidak terlepas dari *background* pendidikan Hasan Langgulung yang sarat akan ilmu keislaman. Milad Hasan Langgulung pada tanggal 16 Oktober 1934 di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia, dan wafat pada 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. (Wikipedia.org). Hasan Langgulung menamatkan studi dasarnya di Rappang, Sulawesi, Indonesia pada tahun 1943-1949 di Sekolah Rakyat (SR), sekarang setingkat Sekolah Dasar (SD). Lalu meneruskan di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar pada tahun 1949-1952 dan menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makassar.

Pendidikan sarjana mudanya atau *Bachelor of Arts* (BA), ia mengambil jurusan Islamic and Arabic Studies yang ia tekuni di Fakultas Dar al-'Ulūm, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. Setahun kemudian ia berhasil menyabet gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, dan di University ini pula ia memperoleh gelar M.A., pada bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) tahun 1967. Sebelumnya, ia sempat dianugerahi gelar Diploma pada bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo, di tahun 1964. Kecintaannya pada ilmu tak membuatnya cukup dengan apa yang ia telah raih di Timur Tengah. Beliau pun melanjutkan perburuan intelektualnya dengan pergi ke Barat. Hasilnya gelar Doctor of

Philosophy (Ph.D) ia dapatkan dari University of Georgia, USA pada tahun 1971 (Hasan Langgulung, 1985).

Semasa kuliah Langgulung sudah menunjukkan talentanya sebagai pegiat pendidikan. Hal ini dapat kita lihat tatkala ia diberi mandat sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Kemampuan organisatorisnya semakin mantap tatkala ia ditunjuk sebagai Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967) (Kurniawan, 2011).

Selama hidupnya, Langgulung telah menerbitkan banyak artikel dan buku dengan berbagai bahasa tentang kajian filsafat, psikologi, dan kajian keislaman. Seperti bahasa Arab, Inggris, Melayu dan Indonesia, bahkan beberapa dari karyanya diterjemahkan lagi ke bahasa lain

Selepas kuliah, aktivitas Langgulung makin padat. Acapkali ia hadir di berbagai kesempatan persidangan maupun konferensi, baik itu sebagai narasumber ataupun sebagai peserta yang diadakan seperti di Jepang, USA, Australia, Timur Tengah, Fiji (Hasan Langgulung, 1985).

Pengalamannya sebagai pendidik bermula sejak ia menempuh pendidikan di Mesir, yaitu sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968). Saat di USA, ia pernah juga dipercaya di University of Georgia (1969-1970) sebagai asisten pengajar dan dosen, juga dipercaya di Georgia Studies of Creative Behaviour, University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971) sebagai asisten peneliti. di Universitas Malaya, Malaysia (1971-1972) sebagai Asisten Profesor. Langgulung pernah pula diundang pada tahun 1977-1978 ke Saudi Arabia oleh University of Riyadh, sebagai Visiting Professor, dan ke Inggris oleh Cambridge University sebagai Visiting Professor, serta di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, USA sebagai konsultan psikologi.

B. Konsep Manusia Menurut Hasan Langgulung

Rasulullah mengajarkan dalam hadis yang artinya: “Bekerjalah dalam urusan duniamu seperti kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seperti kamu akan mati besok”.

Hadis di atas seakan ingin memberikan penjelasan bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah tujuan kehidupan manusia, meliputi tujuan jangka pendek, menengah dan panjang. Islam juga memberikan pesan yang jelas mengenai pentingnya keseimbangan hidup antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. (Manti, Husaini, Mujahidin, & Hafidhuddin, 2016).

Pendidikan Islami adalah pendidikan yang berorientasi kepada lima pilar agama, yaitu: keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan muamalat. Jika dicermati lima pilar tersebut, paling tidak ada dua pilar yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan akhirat yaitu

dengan adanya pilar keimanan dan ibadah. Adapun tiga pilar lainnya yaitu akhlak, adab dan muamalat sangat relevan dengan masalah dunia. (Al-Hamat, Mujahidin, Tamam, & Hafidhuddin, 2016).

Terkait manusia, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa:

Berbicara tentang manusia yang baik berarti kita berbicara tentang budi pekerti atau akhlak. Akhlak ialah kepribadian, perilaku atau budi pekerti adalah sebagian dari isi kepribadian. Karena akhlak itu adalah kepribadian maka isi kurikulum pastilah mengutamakan akhlak. Bahkan akhlak itulah yang menjadi *core* kurikulum. Akhlak yang baik harus memiliki penjamin, penjamin terkuat adalah iman yang kuat. Modal kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang baik yaitu lulusan yang beriman dan beramal saleh. Amal saleh itu berdasarkan imannya. (Tafsir, 2010)

Senada dengan pendapat di atas, Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan ialah membentuk insan beriman dan beramal saleh. Insan beriman bersifat metafisik (*transcendental*) dan beramal saleh bersifat fisik (profan). Maksud tujuan tersebut, pertama adalah penyembahan atau ibadah dalam arti luas. Menurut Langgulung, ibadah dalam arti luas adalah sebagai pengembangan sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat yang dijabarkan menjadi 99 nama Allah yang disebut *al-Asmā al-Ḥusna*. Misalnya mengembangkan sifat *al-Quddūs* (Yang Maha Suci) yang dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan salat (ibadah formal), sehingga kegiatan ini menghasilkan peringkat kesalehan formalistis. Menurut Langgulung, dampak dari kesalehan tersebut manusia menjadi suci pikiran, spiritual dan tindakan (Hasan Langgulung, 1988).

Selanjutnya “iman” diperlakukan sebagai sesuatu yang selalu hadir dalam kesadaran manusia, yang berguna sebagai *motivational function*, meliputi *positif reinforcement* dan *negatif reinforcement* di samping sebagai *self control*. Kemudian “amal” bermakna segala sesuatu yang menunjukkan segala aktivitas fisik, mental, atau spiritual sehingga amal ini berarti *action, labour* (kerja), pemikiran, perilaku atau tenaga kerja. Adapun “saleh” artinya adalah memiliki *meaningful* (asas manfaat, faedah, pragmatis, relevan atau praktis). Dengan demikian “amal saleh” merupakan segala aktivitas manusia yang dilandasi nilai keimanan dan memiliki nilai pragmatis. Pendek kata, amal saleh adalah semua aktivitas manusia yang membawa manfaat, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakat luas. (Hasan Langgulung, 1988)

1. Kejadian Manusia

Kejadian manusia ini adalah berawal dari Nabi Adam a.s. yang mana beliau adalah awal dari perjalanan kejadian manusia. Dengan tujuan hidupnya sebagai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*. Untuk mencapai cita-cita hidupnya, manusia diberikan bekal oleh Allah SWT dengan berbagai potensi jasmani dan rohani yang dioptimalkan sebagai sarana dan alat mencapai tujuan hidup.

Menurut Langgulung, kejadian manusia yang diberitakan oleh Alquran adalah sebagai bentuk nasehat yang menyadarkan manusia agar memperhatikan periode-periode penciptaannya guna diambil pelajaran. Ayat-ayat itu seperti:

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Q.S. al-Mu'minūn [23]:12-14).

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (Q.S. al-Hijr [15]:26).

Jika kita memperhatikan ayat-ayat di atas yang membicarakan tentang kejadian manusia dan akhir kesudahannya, menunjukkan bahwa Alquran menyuguhkan pelajaran pada kita untuk bahan perenungan, agar manusia selalu sadar bahwa ia diciptakan dari tanah, dari mani, dari segumpal darah, kemudian dari air yang terpancar dari tulang punggung laki-laki dan perempuan. Agar manusia tidak angkuh dan melampaui batas.

Bila kita simak dari ayat-ayat Alquran, maka proses terciptanya manusia ini ada dua tahapan yang berbeda, yaitu: pertama, penciptaan secara primordial, ini adalah proses kejadian Adam a.s. yang diciptakan dari *al-tīn*, *al-turob*, (tanah liat) *shol*, (tanah lumpur hitam) *hamain masmūm* yang Allah SWT bentuk dalam keadaan luar biasa indahnya, Lalu Allah SWT meniupkan ruh dari-Nya kepada manusia tersebut. Kedua, penciptaan manusia melalui proses biologis, yang bisa dipelajari secara sains-empiris. Dalam proses diciptakannya manusia oleh Allah dari inti sari pati tanah yang dijadikan (*nuthfah*), yang tersimpan di dalam rahim sebagai tempat yang kokoh. Lalu *nuthfah* itu dijadikan darah beku (*'alaqah*). Darah beku lalu dijadikan-Nya segumpal daging (*mudghoh*) dan kemudian dibaluti dengan tulang belulang yang lalu kepadanya ditiupkan ruh (Nizar, 2002).

Dapat dipahami bahwa pembahasan tentang kejadian manusia, Langgulung memijakkan pemikirannya dari Alquran, yakni awal diciptakan manusia dari tanah pada proses penciptaan Nabi Adam a.s. yang kemudian dari sari pati tanah yang berupa *nuthfah* dan seterusnya sebagai penciptaan keturunan Adam a.s. melalui proses biologis.

2. Sifat-sifat Manusia

Menurut Langgulung, sifat-sifat pada diri manusia tidak lepas dari kejadian penciptaan Nabi Adam a.s. sebagaimana tertera pada Q.S. al-Hijr [15]:29 tentang meniupkan ruh oleh Tuhan ke dalam diri manusia.

Menurut Langgulung, surat ini bermakna bahwa Tuhan memberi beberapa potensi atau kebolehan kepada manusia sesuai dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan ini disebut dalam Alquran dengan nama-nama yang indah (*al-Asmā al-Ḥusna*) yang menggambarkan Tuhan sebagai “Yang Maha Pengasih” (*al-Raḥman*), Yang Maha Penyayang (*al-Raḥīm*), “Yang Maha Suci” (*al-Quddūs*), “Yang Maha Hidup” (*al-Ḥayyū*), dan seterusnya sebanyak 99 (Hasan Langgulung, 1986).

Al-Asmā al-Ḥusna itu menurut Langgulung diberikan secara terbatas, jikalau tidak demikian akan berdampak bahwa manusia akan mengaku dirinya sebagai Tuhan. Sifat-sifat yang diberikan kepada kita sebagai manusia itu harus dianggap sebagai amanah, yaitu tanggung jawab yang besar. (Langgulung, 1991).

Sifat-sifat baik yang ada pada manusia menurut Hasan Langgulung tidak lain adalah sifat-sifat Allah SWT, tetapi tidak seluruh sifat-sifat Allah boleh digunakan, hanya sifat-sifat tertentu saja yang apabila dikembangkan oleh manusia dapat berimplikasi yang baik bagi individu itu sendiri serta lingkungannya.

Di samping sifat-sifat baik, sifat buruk juga dimiliki oleh manusia yang menjadikan fitrah pada dirinya menyimpang. Kelemahan awal yang muncul adalah tunduknya manusia kepada *nafsu* dan godaan setan, seperti yang digambarkan Alquran pada saat manusia menyerah kepada godaan setan yaitu *nafsu* untuk kekal dan kekuasaan. Ia lupa akan peringatan dari Allah. (Hasan Langgulung, 2003). Ini digambarkan dalam surat Taha ayat 115-127.

Nafs (jiwa) pada diri manusia tidak statis, terbatas atau bersifat kebendaan tetapi terdiri dari pusat-pusat tenaga atau kekuatan, ada tiga pusat kekuatan yaitu:

a. *Al-nafs al-ammārah*

Inilah kesadaran tingkat paling rendah, yang dikhususkan untuk semua naluri dan *nafsu* kebinatangan seperti makan, minum, tidur seks, keangkuhan, kerakusan, dan emosi-emosi seperti cinta, benci, marah.

b. *Al-nafs al-lawwāmah*

Nafs ini berkaitan dengan *qalb*, atau jenjang pertengahan kesadaran yang berkaitan dengan rasional atau tingkat hati nurani.

c. *Ruh*

Yang paling tinggi adalah jenjang ruh yang paling dekat kepada asal ilahi.

Setan dalam menggoda manusia memperalat *al-nafs al-ammārah*, yang dapat memunculkan *nafsu*, marah, cinta dan keganasan. Desakan-desakan *ammārah* ini jika tidak diawasi oleh *qalb* atau pikiran rasional mudah menghancurkan dirinya sendiri dan dunia sekelilingnya jika tidak dikendalikan. Fungsi jiwa rasional atau (*qalb*) adalah membimbing *nafs* yang rendah ke arah tingkah laku lebih tinggi, jadi fungsinya mengatur, membimbing, menolong, dan mengubah atau menyalurkan *al-nafs al-ammārah* kepada yang lebih tinggi yaitu *al-nafs al-lawwāmah* dan *al-nafs al-muthmainnah* yaitu

kembalinya ruh kepada Tuhan dan ini adalah bentuk tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang umat Muhammad Saw dalam keadaan hidup temporal. (Hasan Langgung, 2003).

Nafsu untuk kekal dan kekuasaan dijadikan alat oleh setan untuk menggoda Adam, sehingga Adam terjerumus dan lupa akan peringatan Allah. Inilah keadaan di mana manusia berada pada kesadaran paling rendah yaitu *al-nafs al-ammārah*, namun dengan bimbingan akal, hati, dan wahyu, manusia akan meningkatkan kesadarannya ke tingkat lebih tinggi yaitu *al-nafs al-lawwāmah*, yang menjadikan manusia menyesali perbuatannya dan bertobat untuk memperbaiki diri, yang kemudian pada akhirnya manusia dapat mencapai tingkat tertinggi *al-nafs muthmainnah*, dengan bimbingan akal, hati dan wahyu.

Penciptaan manusia yang berawal dari penciptaan Adam a.s. yang terdapat dalam Q.S. al-Hijr ayat 29 itu memberikan penekanan pada sifat positif dan negatif yang ada pada manusia, yaitu:

- a. Sifat positif manusia yaitu peniupan ruh Allah/ruh Ilahi, ilmu dan kemampuan yang bila digunakan secara benar akan menjadikan manusia lebih tinggi dari makhluk lain
- b. Sifat jahat, keangkuhan dan keserakahan yang sebenarnya merupakan sifat asli setan dan merupakan sisi yang paling rendah dari manusia karena diciptakan dari unsur tanah yang tidak mampu melihat kebenaran yang lebih tinggi karena kebenaran tinggi ini hanya pada ruh Allah
- c. Sifat jahat hanya mampu menyentuh manusia yang hanya mementingkan kepuasan-kepuasan lahiriah karena diciptakan dari aspek tanah dan tidak akan menjadi manusia jika manusia benar-benar lebih dikuasai aspek kejadiannya.

Sifat tersebut senantiasa ada pada setiap diri manusia, tergantung bagaimana manusia mempergunakannya, manusia dapat menjadi makhluk yang paling mulia melebihi makhluk yang lainnya jika manusia dapat menempatkan sisi positifnya yaitu ruh Ilahiyah pada dirinya. Manusia juga akan menjadi lebih hina dari binatang apabila menuruti sisi negatifnya yaitu sifat jahatnya yang merupakan sifat setan.

Dengan adanya kelemahan pada diri manusia, maka hal ini menyadarkan manusia bahwa dirinya serba terbatas, jika dibandingkan dengan Allah yang tidak terbatas, sehingga hal ini mendorong manusia untuk berusaha menjadi lebih baik dengan menutupi kelemahan yang ada dan pengembangan potensi dirinya melalui pendidikan. Di sinilah peran pendidikan Islam menjadi amat penting untuk membantu manusia mengembangkan dan mengaktualisasikan sifat-sifat Allah tersebut dan meminimalisasi munculnya sifat-sifat buruk pada diri manusia.

3. Tujuan Hidup Manusia

Dalam menjelaskan tujuan hidup manusia, Hasan Langgulung menjelaskan dengan berdasarkan pada firman Allah SWT dalam Alquran "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S. al-Baqarah:30).

Kemudian dalam ayat lain berbunyi: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku." (Q.S. adz-Zariyat:56).

Menyembah dalam ayat Alquran di atas tidak dimaksudkan sebagai upacara sembahyang yang biasa kita pahami. Jauh lebih luas dari itu yang meliputi setiap perilaku manusia. Ibadah dalam pengertian luas meliputi segala gerak gerik kita. Jadi ibadah dalam arti luas inilah tujuan kita diciptakan, atau tujuan hidup kita. (Hasan Langgulung, 1986).

Dapat penulis pahami bahwa tujuan hidup manusia menurut Langgulung adalah untuk beribadah atau penghambaan kepada Allah dalam arti luas, yang tidak hanya ibadah ritual saja, tetapi meliputi seluruh tindakan manusia yang memberi dampak kebaikan. Di samping manusia sebagai 'abdullah, kehidupan manusia juga adalah sebagai wakil Tuhan di dunia ini. Manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada bumi, langit dan gunung, tetapi semuanya enggan menerima, namun manusia mau menerima amanah itu, sebagaimana tertera dalam surat al-Ahzab ayat 72. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup manusia ialah sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi yang harus mengabdikan dan menjaga serta mengelola sumber daya alam dengan baik dan tunduk kepada aturan Allah. Tujuan hidup manusia ini tentu berkaitan erat dengan rumusan tujuan Pendidikan Islami. Bahwa Pendidikan Islami bertujuan untuk membantu manusia mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah, melalui pengembangan fitrah yang ada pada diri manusia.

4. Keadaan Amanah dan Khilafah Manusia di Atas Bumi

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa dari segi pandangan operasional, konsep amanah bertugas sebagai dasar bagi suatu sistem hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang bersangkutan dengannya. (Hasan Langgulung, 1986). Manusia telah diberi amanah oleh Allah amanat untuk menjadi wakil Allah di bumi untuk menjalankan perintah Allah. Sebagaimana firman Allah SWT:

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di atas bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat." (Q.S. al-A'raf:10).

"Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin" (Q.S. Luqman:20).

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. al-Baqarah:29).

Ayat tersebut di atas bagi Langgulung adalah bermakna sekurang-kurangnya ada dua macam; pertama, yaitu kesanggupan mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia. Kedua, yaitu berkenaan dengan cara pengelolaan sumber-sumber daya yang ada di bumi ini. (Langgulung, 1991; Hasan Langgulung, 1986).

Kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang ada pada diri manusia yaitu dengan mengembangkan potensi dirinya yang meliputi fitrahnya, kebebasan yang diberikan dalam berikhtiar, pemuasan terhadap jasad dan rohani serta potensi akal. Semua itu untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang ada pada dirinya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT semata.

Dalam pandangan Langgulung, terkait amanah atau mandat untuk menjaga kelestarian alam ini dengan segala macam potensi yang ada pada manusia yaitu untuk digunakan dan dijaga dalam rangka kemanfaatan umat manusia. Dengan ini, konsep menyembah atau ibadah diperkaya lagi dengan makna baru, yaitu menjaga atau mengurus sesuai dengan amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Maka, makna menyembah atau ibadah diperkaya lagi dengan makna baru, yaitu pengurusan yang sesuai terhadap amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kembangkan potensi pada diri manusia sehingga manusia mampu mengelola alam ini dengan baik, maka pendidikan adalah alat yang tepat untuk mengoptimalkan potensi tersebut, di sinilah Pendidikan Islami diarahkan untuk membantu manusia melaksanakan amanahnya. Tugas sebagai khalifah dijadikan sebagai tujuan utama dalam Pendidikan Islami, oleh karenanya materi dalam kurikulum Pendidikan Islami harus relevan dengan tujuan ini.

Persoalan kenapa dan bagaimana manusia menyalahgunakan amanah yang diberikan Tuhan kepadanya adalah berkaitan dengan sifat-sifat negatif manusia yang membuatnya mementingkan *nafsu* dan lupa akan peringatan Tuhan. Maka mengatasi penyalahgunaan amanah ini Allah menurunkan wahyu yang dibawa oleh para rasul agar menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia untuk menjalankan amanahnya dengan baik.

Hasan Langgulung dalam pembahasannya tentang manusia sebagai khalifah di dunia ini dengan berpijak pada Alquran surat al-Baqarah ayat 30. Bahwa dijelaskan manusia itu memiliki kedudukan yang istimewa di alam semesta yaitu sebagai khalifah di atas bumi.

Terkait dengan khalifah ini ada tiga pendapat yaitu, pertama, mengatakan bahwa umat manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain yang telah menempati bumi ini. Dipercayai bahwa makhluk itu adalah jin. Kedua, mengatakan bahwa kekhalifahannya bermakna kumpulan manusia menggantikan yang lain. Ketiga, memberi proses penggantian itu makna yang lebih penting. Khalifah itu bukan sekedar seorang menggantikan orang lain, tetapi ia (manusia) adalah pengganti Allah. Allah datang lebih dulu, khalifah bertindak dan berbuat sesuai dengan perintah Allah. Inilah pendapat

sebagian ulama tafsir seperti ar-Razī, Tabari, Thabathaba'i, Qurtubī dan lain-lain. (Hasan Langgulung, 1986).

Referensi lain yang menguatkan penjelasan mengenai kata khalīfah dalam ayat ini (al-Baqarah:30) memiliki dua makna, yaitu pertama, pengganti, yaitu bertindak sebagai pengganti Tuhan untuk melaksanakan amanahnya di muka bumi, kedua, pemimpin, yang disertai tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan umat manusia. (Nizar, 2002).

Hasan Langgulung berpendapat bahwa yang dilabeli sebagai khalīfah ini tidak dapat memikul tanggung jawab sebagai khalīfah bila ia tidak layak. Ada beberapa indikator kelayakan manusia sebagai khalīfah yaitu:

- a. Pada fitrahnya manusia adalah baik semenjak dari awal ia tidak mewarisi dosa Adam a.s. meninggalkan surga
- b. Alquran mengakui kebutuhan-kebutuhan biologis yang menuntut pemuasan. Badan hanyalah salah satu unsur dari yang lain yaitu ruh. Interaksi antara badan dan ruh menghasilkan khalīfah
- c. Ikhtiar, yaitu kebebasan untuk memilih jalannya sendiri. Khalīfah itu menerima dengan kemauan sendiri amanah yang tidak dapat dipikul oleh makhluk lainnya
- d. Akal, membuat manusia bisa memilih jalan yang benar dan jalan yang salah. (Hasan Langgulung, 1986).

5. indikator kelayakan manusia sebagai khalīfah

Untuk lebih memahami empat indikator pada manusia tersebut, yaitu adalah fitrah manusia, kebutuhan jasmani dan ruh, kebebasan manusia, dan akal, sebagai syarat menjadi khalīfah menurut Hasan Langgulung, maka di bawah ini uraian konsep dari empat indikator tersebut.

a. Fitrah Manusia

Salah satu dari ciri fitrah manusia, Langgulung berpendapat bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, singkatnya, manusia mempunyai kecenderungan beragama.

Walaupun dalam Islam terdapat gambaran bahwa lingkungan berpengaruh atas perkembangan fitrah, seperti kata sebuah hadis yang bermakna "Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi". Tetapi hal ini tidak menjadikan manusia itu menjadi hamba lingkungannya, seperti ideologi behaviorisme. Lingkungan memang punya peranan penting dalam pembentukan perilaku, tetapi Alquran tidak menganggapnya hal itu sebagai satu-satunya faktor, hal ini ditegaskan dalam Alquran bahwa istri Firaun adalah wanita salihah yang beriman kepada Allah walaupun suami dan lingkungan sekitarnya penuh dengan kezaliman. (Hasan Langgulung, 1986).

Jadi fitrah itu dapat dilihat dari dua segi. Pertama, dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia semenjak lahir. Kedua, fitrah dapat juga dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. (Hasan Langgulung, 1995).

Untuk mengolah potensi-potensi (fitrah) yang tersembunyi itulah tugas utama pendidikan, yaitu mentransformasi potensi-potensi itu menjadi *skill* yang dapat dirasakan manfaatnya oleh manusia (Hasan Langgulung, 1985).

Potensi yang ada pada diri manusia dalam pandangan Langgulung tersimpul pada al-Asmā al-Ḥusna, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia merupakan ibadah dalam arti kata yang luas. Sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat menyembah ini dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam al-Asmā al-Ḥusna itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia. Dan itulah makna pendidikan menurut pandangan Islam (Hasan Langgulung, 1986; Hassan Langgulung, 1987).

Dalam perjalanannya, fitrah ini akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari diri manusia sendiri, lingkungan dan faktor luar yang tak terlihat yaitu godaan setan. Maka besar kemungkinan fitrah tersebut akan menyimpang, oleh karena itu Allah menurunkan wahyu dan mengutus para Rasul dan Nabi untuk mengembalikan potensi-potensi tersebut ke arah yang benar sesuai perintah Allah.

Dari pemikiran Hasan Langgulung di atas dapat dipahami bahwa fitrah pada manusia setidaknya ada dua dari sisi pembawaan dan agama, maka rumusan kurikulum dalam Pendidikan Islami harus diarahkan dalam rangka menjaga, mengembangkan dan mengarahkan fitrah manusia ini sesuai perintah Allah.

b. Kebutuhan Jasmani dan Rohani

Tuhan menciptakan manusia dari jasmani dan rohani, oleh karena itu keduanya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat al-Sajdah ayat 6-9.

Dilihat dari proses penciptaannya, Alquran menyatakan bahwa proses penciptaan manusia berasal dari tanah yaitu penciptaan Nabi Adam a.s. kemudian keturunan Nabi Adam a.s. berasal dari sari pati air yang hina, hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki unsur materi yang bersifat keduniaan. Karenanya manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis yang harus terpenuhi seperti kebutuhan pada air, makanan dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan ini serupa dengan kebutuhan-kebutuhan yang juga ada pada hewan. Dorongan-dorongan asal mestilah dipuaskan. Alquran memerintahkan manusia makan dan minum. Pemuasan dorongan-dorongan asal itu diperlukan karena disebabkan pemuasan itu sangat berkaitan dengan peranan yang akan dilakoni oleh seorang khalifah, sedang dorongan regenerasi/seks sangat penting bagi kelanjutan hidup umat manusia.

Selain manusia terdiri dari unsur materi/jasmani, manusia juga terdiri dari unsur rohani (*qalbu, ruh, nafs* dan *aql*), yang mengharuskan manusia memenuhi kebutuhan rohaninya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini dilakukan melalui agama dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya.

Menurut Hasan Langgulung, perilaku manusia adalah dampak interaksi ruh dan jism (badan). Tetapi walaupun pada diri manusia terdapat ruh dan badan, ia tetap dipandang sebagai suatu pribadi yang terpadu. Tingkah laku tidak dapat dikatakan berkenaan dengan ruh saja atau badan saja. Ibadah ritual yang biasa dianggap bersifat kerohanian tidak mungkin bisa dilakukan tanpa adanya kerja sama antara badan dan ruh, kepuasan kebutuhan-kebutuhan biologis tak mungkin berlaku tanpa ikut sertanya ruh. Manusia memiliki fitrah yang perlu ia penuhi kebutuhan-kebutuhannya, bahkan manusia dapat mencapai kedudukannya sebagai khalifah dengan cara ini, selama pemenuhannya tidak kontradiksi dengan pemenuhan rohani, kedua-duanya dapat berjalan bergandengan. (Hasan Langgulung, 1986).

Pendapat Langgulung di atas dapat dipahami bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani, keduanya terpadu dan saling berkaitan, menjadikan manusia memiliki kebutuhan dan kecenderungan akan kedua unsur tersebut, maka dalam pemenuhan kebutuhan manusia harus pula melingkupi kedua unsur tersebut.

Kemudian untuk mengembangkan rohani (*qalbu, ruh, nafs* dan *aql*) manusia melalui pendidikan rohaniah dapat dilakukan dengan cara, seperti:

- 1) Memberikan Pendidikan Islami untuk mengenal Allah SWT
- 2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang bersumber dalam al-Qur'ān dan as-Sunnah
- 3) Pendidikan diarahkan untuk mampu mengemban amanah berupa tugas sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah
- 4) Pendidikan tidak berakhir sampai usia berapa pun, untuk itu pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup (Muhaimin & Mujib, 1993).

Eksistensi ruh bagi manusia dalam kehidupannya mampu mengangkat derajat dirinya di hadapan Allah karena ruh hakikatnya bersifat rabbani (ketuhanan), yang lebih cenderung untuk menuju kepada Allah dan bersifat spiritual, hal ini berbeda dengan jasmani yang cenderung kepada materi sebagai sifat dasarnya dari tanah. Namun keduanya harus terpenuhi kebutuhannya secara seimbang.

c. Kebebasan Manusia

Aspek selanjutnya, ialah kebebasan manusia, yaitu bebas menuruti kemauan untuk memilih ikhtiarnya sendiri. Kebebasan dalam pengertian umum berarti: kebebasan dari segala ikatan kematerian dan kerohanian yang salah, yang terkadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang benar, pada kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan ia

tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar, dari segi sipil, pemikiran, politik, agama, sosial dan ekonomi. (Hasan Langgulung, 1995).

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa kebebasan di sini adalah memberikan keleluasaan bagi manusia untuk berpikir, berbuat, dalam kehidupannya sehari-hari, namun kemerdekaan di sini tidaklah berlaku mutlak, karena manusia sendiri memiliki keterbatasan baik waktu, ruang dan daya pikir. Islam sendiri mewajibkan orang Islam untuk berusaha keras meraih kebebasan dari belenggu penyembah selain Allah, perbudakan dan penganiayaan orang lain.

Menurut Langgulung, manusia yang merdeka bukan berarti absolut. Justru statusnya sebagai khalifah Allah sudah cukup untuk menafikan wujudnya dari kebebasan absolut. Manusia yang memiliki kebebasan kemauan tidak dapat menentukan dirinya sendiri kuasa-kuasa asal apa pun yang dimilikinya.

Setiap manusia memiliki ajal yang terbatas, tak dapat ia memanjangkan atau memendekkannya. Karena manusia adalah khalifah Allah, maka sudah sepatutnya manusia itu mengesampingkan dirinya dari belenggu penghambaan kecuali kepada Allah. (Hasan Langgulung, 1986).

Pentingnya kebebasan bagi manusia adalah jalan yang benar untuk memperoleh kebahagiaan. Dengan adanya kebebasan maka tercipta semangat dan kreativitas manusia, serta ia dapat mengembangkan daya ciptanya dengan baik. Namun kebebasan yang dimiliki manusia harus terkontrol dan terarahkan sehingga membawa dampak yang positif bukan negatif.

Adapun prinsip-prinsip yang mendasari kebebasan adalah sebagai berikut:

Prinsip pertama, Prinsip keadilan dan persamaan, kebebasan tidak mungkin terlaksana tanpa adanya rasa keadilan dan persamaan. Prinsip kedua, kebebasan yang disertai rasa toleransi, lemah-lembut, persaudaraan, saling kasih mengasihi tetapi tegas, kontrol dan adanya kekuatan undang-undang. Prinsip ketiga, kebebasan yang disertai dengan adanya harga diri. Dengan harga diri inilah akan muncul dari dalam diri manusia segala keutamaan, kebaikan, yang mana dengan hal itu akan menghilangkan segala kejahatan dan dosa. Prinsip keempat, kebebasan yang menyinkronkan antara individu dan masyarakat. Antara keduanya dianggap memiliki kekuatan yang saling bertalian, lengkap melengkapi satu sama lain, sehingga ia dapat menjalankan kebebasannya dengan menghormati kebiasaan masyarakat sekitarnya.

Prinsip kelima, kebebasan individu, menurut Islam adalah kebebasan setiap sistem atau aturan yang masuk akal, akan berakhir manakala bermula pada kebebasan orang lain. Kebebasan sama sekali tidak bermakna apabila manusia berbuat apa yang ia inginkan dan meninggalkan apa yang tidak ia inginkan, apabila ia mengungkung kebebasan orang lain demi kebebasan dirinya sendiri. Prinsip keenam, kebebasan tidak

dapat terlaksana kecuali dalam rangka agama, akhlak, tanggung jawab, akal dan keindahan. (Hasan Langgulung, 1995).

Kaitannya dengan Pendidikan Islami, kebebasan yang dimiliki manusia amat penting untuk diperhatikan, sebab dengan kebebasan menjadikan manusia dapat mengoptimalkan pengembangan fitrahnya di dalam proses belajar mengajar dengan memberikan kebebasan dalam berpikir, berpendapat, berkreasi serta kebebasan dalam mengaktualisasikan dirinya.

d. Potensi Akal

Ciri terakhir dari kekhalifahan manusia yaitu aql yang mana dengannya manusia bisa membuat pilihan tingkah lakunya, yang benar dan yang salah. Akal ini adalah potensi manusia yang paling fundamental. Itulah yang mendasari pentingnya akal dalam memahami rukun iman. Dalam Alquran kata aql dengan berbagai bentuknya banyak disebut, seperti kata ta'qilūn/ya'qilūn, terdapat sebanyak 46 ayat, kemudian 14 ayat yang menyebutkan kata tafaqqarūn, 13 ayat yang menyatakan yafqahūm. Ayat-ayat ini menganjurkan untuk berpikir atau peringatan bagi orang yang berpikir. (An-Nahlawi, 1995).

Kata Aql tidak muncul sebagai kata benda abstrak (masdar) di dalam Alquran, tetapi sebagai fi'il (kata-kata kerja), dengan berbagai bentuknya. Semuanya menunjukkan aspek pemikiran pada manusia, seperti pada surat al-Baqarah:75, 45; al-Anfal:22; al-Mulk:10.

Berakal bagi Langgulung adalah kemampuan membedakan yang baik maupun buruk dengan memikirkan keadaan yang di langit dan bumi. Sedangkan akal ini bisa mencegah manusia agar jangan menghancurkan diri sendiri. Hal inilah yang belum dikembangkan oleh pendidikan modern. Dalam memahami tentang akal, Hasan Langgulung tidak hanya melihat bahwa akal identik dengan kecerdasan, tetapi lebih dari itu, bahwa akal bagi Langgulung harus mampu membedakan yang baik maupun buruk, dan untuk mampu membedakan yang baik dan buruk maka harus memahami tolak ukur dalam menilai kebenaran, dalam Islam yaitu dengan Alquran dan hadis.

Islam memberikan solusi dengan ihsan, Rasulullah Saw menjelaskan arti ihsan ialah "bahwa engkau menyembah Allah seperti engkau melihat Dia, karena jika engkau tidak melihat Dia, niscaya Dia melihat engkau". Hal tersebut adalah cara mengembangkan hati nurani. Yaitu bentuk keyakinan bahwa setiap perilaku kita pasti diketahui oleh Allah SWT. (Hasan Langgulung, 1985).

Akal, jiwa dan jism adalah unsur dasar pada manusia yang bisa dididik dan juga bisa dikembangkan, sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jismnya guna memberi faedah bagi manusia itu sendiri. (Susanto, 2009).

Dalam proses pendidikan, akal memiliki peran yang amat penting dalam menerima, mengolah dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan. Maka dalam merumuskan materi pendidikan harus berisikan materi yang serasi dengan tujuan Pendidikan Islami, didasarkan pada pandangan ajaran Islam yang sarat akan kebenaran. Dengan rumusan tersebut maka manusia tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi mengerti dan paham membedakan yang salah dan yang benar, kecerdasannya insya Allah akan berbanding lurus dengan akhlak baiknya.

IV. KESIMPULAN

Pembahasan Hasan Langgulung tentang konsep manusia meliputi: kejadian manusia, sifat-sifat asal manusia dan tujuan hidupnya, perjanjian antara Tuhan dan manusia, dan amanah manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Hasan Langgulung mendasarkan pemikirannya tentang konsep manusia dengan merujuk kepada Alquran, yaitu dimulai dengan penciptaan manusia sejak awal yang telah ditentukan tujuannya, yaitu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi dan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Tujuan hidup ini kemudian menjadi tujuan dalam pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Amanah sebagai khalifah Allah di bumi menjadi tolak ukur dalam evaluasi oleh kita semua, sebab hakikat evaluasi ialah untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai atau tidak.

Bagi Hasan Langgulung, pada diri manusia terdapat sifat buruk dan sifat baik. Sifat buruk yang menjadikan fitrah pada dirinya menyimpang. Kelemahan yang mula-mula muncul adalah tunduknya ia kepada *nafsu* dan godaan setan. Sedangkan sifat baik yang dimaksud yaitu potensi-potensi manusia yang tersimpul pada al-Asma' al-Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99. Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah merupakan ibadah dalam arti kata yang luas. Sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkat menyembah ini dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam al-Asma' al-Husna itu dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamat, A., Mujahidin, E., Tamam, A. M., & Hafidhuddin, D. (2016). Pendidikan Jihad Menurut Imam Bukhari (Studi Naskah Hadits-Hadits Kitab Al Jihad Dalam Sahih Bukhari). *Jurnal Ta'dibuna*, 5(2).
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Daradjat, Z. (1984). *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: LP IAIN.
- Husaini, A. (2018). *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Kurniawan, S. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Langgulung. (1991). *Kreativitas dan Pendidikan Islam :Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Langgulung, H. (1985). *Pendidikan Dan Peradaban: Suatu Analisa Sosio- Psikologi* (Cet. 3). Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Langgulung, H. (1987). Penghayatan nilai-nilai Islam ditinjau dari proses pembelajaran dalam konteks pendidikan masa kini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 13–30.
- Langgulung, H. (1988). *Pendidikan Islam dalam abad ke 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Langgulung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Al Husna Zikra.
- Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ta'dibuna*, 5(2), 153–185.
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (cet. I). Jakarta: Ciputat Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Pemikiran Pendidikan Islam.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Rosda.
- Wahyudi, I., Husaini, A., Hafidhuddin, D., & Suryadi, B. (2017). Model Integrasi Ilmu Pada Silabus Mata Kuliah Psikologi Kepribadian. *Jurnal Ta'dibuna*, 6(1).
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.